

**IMPLEMENTASI METODE *JIGSAW* GUNA
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI IPA 2
(Studi Kasus di MAN Purwoasri Kabupaten Kediri Tahun 2015)**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana S1



Oleh :

Nurul Wasi'ah

9.321.141.11

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
KEDIRI
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, karena kebanyakan kasus, sebagian peserta didik membuat kegaduhan ditengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar. Begitu juga wajah mereka menunjukkan kelesuan dan yang lebih penting lagi, motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran sangat kurang, sehingga peserta didik tidak menguasai materi yang telah guru sampaikan, ketika itulah pendidik mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, seluruh upaya pendidikan membutuhkan metode tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Melihat kondisi tersebut peneliti sangat prihatin, sehingga peneliti berusaha mencari solusi agar tujuan pengajaran yang diinginkan dapat tercapai. Dalam hal ini pendidik sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi kegiatan

¹ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 1.

belajar peserta didik dikelas, agar mereka memiliki dorongan (motivasi) dalam belajar.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah seorang guru harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dari sini dapat dipahami bahwa metode yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Boleh jadi dari sekian keadaan salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karena penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya adalah disesuaikan pula dengan tuntunan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan murid-muridnya ia harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima, tidaklah cukup bersikap lemah lembut saja.²

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting di lakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna ini selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid-murid, juga hubungan

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Klam Mulia, 2008), 79.

antara guru dengan murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawaan guru sebagai pendidikan yang harus dihormati dan dimuliakan.³

Seorang anak barulah dapat belajar semakin efektif bila didorong sebagaimana mestinya. Begitu hasratnya muncul karena kegembiraan atau kepuasan dari hasil prestasi yang dialami, ia akan terus termotivasi dengan sendirinya.⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan keberagaman karakteristik yang dimiliki peserta didik, sehingga diharapkan penerapan metode ini mampu menjawab permasalahan yang terjadi di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi dikelas serta mampu memberikan metode baru tentang penggunaan metode *jigsaw* dalam pengajaran materi Akidah Akhlak. Dalam hal ini peneliti juga memperhatikan bagaimana pelajaran itu hendak disampaikan atau metode apakah yang paling tepat untuk suatu pembelajaran.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti di MAN Purwoasri karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak jika menggunakan metode *jigsaw*. Selain itu, karena memang Madrasah ini sudah terkenal akan semua prestasi yang dicapai muridnya.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Klam Mulia, 2008), 83.

⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 46.

Peneliti mengambil penelitian dalam mata pelajaran Akidah Akhlak karena mata pelajaran ini dianggap penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun kenyataannya peserta didik menganggap mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang sepele.

Oleh karena itu penelitian ini berjudul; **“Implementasi Metode *Jigsaw* Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI IPA 2 (Studi Kasus Di MAN Purwoasri Kabupaten Kediri Tahun 2015)”**.

B. Fokus Penelitian Masalah

1. Bagaimana implementasi Metode *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwoasri?
2. Apakah metode *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN Purwoasri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Mendeskripsikan metode *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi pembelajaran Akidah Akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut kepada:

1. Secara Teoritis

Dapat digunakan untuk pengembangan khazanah keilmuan dan juga sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan STAIN Kediri.

2. Secara Praktis

1. Bagi siswa

- a) Agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.
- b) Kemampuan berkomunikasi/ sosial (tertib dan dapat bekerjasama, mampu bersaing, toleransi dan menghargai hak orang lain).

2. Bagi guru

- a) Meningkatkan keprofesionalan seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak
- b) Dapat menerapkan metode yang menarik, menyenangkan dan efektif.

3. Bagi lembaga (sekolah)

- a) Sebagai acuan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang ada di instansi atau sekolah yang bersangkutan.
- b) Sebagai bahan masukan (input) bagi lembaga dalam menerapkan kebijakan pembuatan kurikulum disekolah.
- c) Sebagai upaya perbaikan serta peningkatan mutu belajar siswa sehingga menghasilkan out put lulusan yang bermutu.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penggunaan metode *Jigsaw* tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa.

BAB II

LANDASANTEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Metode Jigsaw

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁵

Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan ketrampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam *jigsaw*, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.⁶

Pembelajaran dengan *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan powerpoint, dan sebagainya. Guru menanyakan pada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 77.

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 204.

ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.⁷

Selanjutnya, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Misal, topik yang disajikan adalah metode penelitian sejarah, karena topik ini terdiri dari konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, maka kelompok terbagi menjadi 4. Jika dalam 1 kelas ada 40 orang, maka setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Keempat kelompok itu adalah kelompok heuristik, kelompok kritik, kelompok interpretasi, dan kelompok historiografi. Kelompok-kelompok ini disebut *home teams* (kelompok asal).

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual pada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap orang dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.

Sesi berikutnya, membentuk *expert team* (kelompok ahli). Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Karena jumlah anggota setiap kelompok asal adalah 10 orang, maka aturlah sedemikian rupa terpenting adalah di setiap kelompok ahli ada anggota dari kelompok asal yang berbeda-beda tersebut. Dalam

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 89.

satu kelompok ahli ada anggota dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah terbentuk kelompok ahli, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Melalui diskusi di kelompok ahli diharapkan mereka memahami topik metode penelitian sejarah sebagai pengetahuan yang utuh yaitu merupakan pengetahuan struktur yang mengintegrasikan hubungan antar konsep heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi di kelompok ini selesai, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal. Artinya, anggota-anggota yang berasal dari kelompok heuristik berkumpul kembali ke kelompoknya, yaitu kelompok heuristik, dan seterusnya. Setelah mereka kembali ke kelompok asal, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.

Sebelum pembelajaran di akhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.⁸

Jadi, sebelum pelajaran berakhir peserta didik sudah mempunyai gambaran penting tentang materi yang dipelajari hari itu. Mereka tidak lagi merasa kebingungan karena sudah mendapat kesimpulan langsung dari guru.

1. Pengertian Metode Pengajaran *Jigsaw*

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar), maupun

⁸ Suprijono, *Cooperative Learning*, 90-91.

bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulannya, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi KBM yang dihadapinya.⁹

Jigsaw Learning merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.¹⁰

Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.¹¹

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detil implementasinya.¹²

Dengan kata lain, metode *jigsaw* adalah metode yang diharapkan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak.

⁹ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 95.

¹⁰ Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Sarjuli (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 168.

¹¹ Ibid.,

¹² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), 246.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode *Jigsaw*

Jigsaw (Model Tim Ahli), langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan (4 orang).
- b. Setiap siswa diberi materi yang berbeda.
- c. Setiap siswa membaca tugas bagiannya.
- d. Siswa yang memiliki nomor sama berkumpul dalam satu kelompok (tim ahli).
- e. Siswa kembali ke kelompok semula.
- f. Secara bergantian mempresentasikan hasil jawaban tim ahli kepada teman lainnya, semua anggota kelompok mencatat hasil.
- g. Kesimpulan (penguatan dari guru).¹³

Maka dari itu metode *jigsaw* perlu diterapkan seperti langkah-langkah diatas agar dapat berjalan dengan lancar. Sehingga peserta didik tidak kebingungan ketika diterapkan metode *jigsaw*.

3. Faktor Penghambat Metode *Jigsaw*

Tidak selamanya proses belajar dengan metode *jigsaw* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul, yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu, proses metode ini membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara waktu pelaksanaan metode ini harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

¹³ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2006), 89.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam masalah motivasi, ada istilah-istilah yang hampir sama pengertiannya, yaitu *motive*, *drives*, dan *needs*. Menurut Filmore.H.Sanford: motivasi akar katanya adalah motif, sehingga motivasi diartikan sebagai berikut: "Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class".¹⁴

Jadi, motif itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan / dorongan) yang menggerakkan organism (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motif itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.¹⁵

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan untuk berbuat sesuatu, termasuk situasi yang mendorong (dorongan) yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.¹⁶

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Pada awalnya, Maslow mengajukan hierarki lima tingkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. Di

¹⁴ E.Usman Effendi dan Juhaya S.Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: CV Angkasa, 2012), 57.

¹⁵ *Ibid.*, 58.

¹⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 137.

kemudian hari, ia menambahkan dua kebutuhan lagi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami serta kebutuhan estetika.¹⁷

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya adalah:

- a. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.
- b. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa.
- c. Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.
- d. Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara.
- e. Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses.
- f. Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar.
- g. Berikanlah pujian, ganjaran atau hadiah.
- h. Penghargaan terhadap pribadi anak.¹⁸

Perilaku atau kegiatan individu selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan atau motivasi. Motivasi ini dapat terdiri atas

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 273.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 71-72.

desakan, motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, guru harus melakukan usaha-usaha seperti di atas agar motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.¹⁹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam hal ini, guru adalah daya penggerak / pendorong siswa dari luar, sehingga termasuk motivasi ekstrinsik.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman memberikan penjelasan ciri-ciri seseorang termotivasi diantaranya:

¹⁹ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 19-20.

- a) Tekun membaca
- b) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- c) Aktif bertanya.
- d) Mampu menjawab pertanyaan yang ada.
- e) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f) Mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya.²⁰

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas berarti dia telah memiliki motivasi yang kuat dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri tersebut akan menjadi penting karena dengan motivasi yang kuat siswa akan bisa belajar dengan baik, lebih mandiri dan tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis.

Motivasi dapat diketahui dari diri peserta didik apabila ciri-ciri di atas telah terpenuhi. Peserta didik akan merasa nyaman belajar apabila ada semangat dalam dirinya untuk belajar.

4. Cara Mengukur Motivasi Belajar

Pada umumnya ada dua cara untuk mengukur motivasi, yaitu:

- 1) Mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang.
- 2) Mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu.²¹

²⁰Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2012), 293.

Penelitian tentang motivasi umumnya menggunakan cara yang pertama, yaitu berusaha menciptakan kondisi yang dapat menimbulkan dorongan/kebutuhan tertentu. Dapat juga dengan cara pemberian hadiah/ insentif, insentif verbal berupa pengarahan-pengarahan yang dapat memperkuat motif seseorang.

Salah satu cara yang lebih tepat mengetahui motif seseorang yang sebenarnya adalah mengamati obyek-obyek yang menjadi pusat perhatiannya. Obyek yang selalu dikejar itulah yang menjadi cermin atas motif yang sedang menguasainya, selain itu bisa juga dikenal melalui hadiah yang paling mengena baginya. Ada tidaknya motif yang sedang menguasai seseorang juga bisa dijadikan ukuran, misalnya: kekuatan tenaga yang dikeluarkan (usahanya), frekwensinya, kecepatan reaksinya, tema pembicaraannya, fantasi dan impiannya.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada 3 fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²²

²¹Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, diakses tanggal 24 Maret 2015.

²²Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, 20.

Dari beberapa uraian di atas, sudah jelas bahwa motivasi merupakan sebagai pendorong dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor penting untuk mengusahakan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

6. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni ;

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.
2. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
3. Saingan / kompetisi
4. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.²³

Tiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap semua materi yang di sampaikan oleh guru. Ada yang lebih senang membaca, ada pula yang lebih suka mendengarkan. Maka dari itu, guru harus pandai-

²³Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar* , 20-21.

pandai menggunakan metode yang tepat. Karena dengan begitu, peserta didik akan mempunyai semangat / dorongan untuk belajar.

C. Tinjauan Umum Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁴

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *'aqada*. Menurut bahasa, kata tersebut mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu simpul, sehingga menjadi tersambung. Dengan demikian, akidah menurut bahasa adalah ikatan. Sedangkan akidah menurut istilah adalah sejumlah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal manusia berdasarkan wahyu Allah swt.²⁵

Maka dari itu, mempelajari Akidah Akhlak sangat penting, karena merupakan suatu acuan untuk mengetahui bagaimana tingkah laku yang baik.

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 132.

²⁵ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), 3.

2. Fungsi Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Pelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Aliyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

3. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Tujuan mempelajari Akidah Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat.
- b. Mengetahui petunjuk yang benar sebagai pedoman agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk
- c. Lebih memupuk ketebalan iman dengan mencintai Allah swt., dan rasul-Nya.²⁷

²⁶ Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 132-133.

Mata pelajaran Akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang Akidah dan akhlak Islam.

²⁷ Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”²⁸

Ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain:

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar / alamiah.
2. Peneliti merupakan instrument utama dalam pengumpulan dan penginterpretasi data.
3. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi.
4. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variable yang sering membentuk fenomena secara simultan.
5. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif terutama pada tahap awalnya.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, model logika yang digunakan ialah pola pikir induktif, yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak dari pengamatan.

²⁸ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 175.

²⁹ *Ibid.*, 178.

Penelitian kuantitatif adalah adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.³⁰

Ciri-ciri penelitian kuantitatif :

- a. Penelitian ini melibatkan diri pada perhitungan atau angka
- b. Penelitian ini melibatkan pengukuran tingkatan suatu cirri tertentu
- c. Pendekatan penelitian ini lebih banyak menggunakan logika *hipotetiko verificatif*, pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis kemudian melakukan pengujian di lapangan.
- d. Penelitian ini lebih menekankan pada indeks dan pengukuran empiris.
- e. Peneliti dituntut memahami dan menguasai statistic sebagai alat analisis.³¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi social Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain, seperti: Stephen Kemmis, Robbin Mc. Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan sebagainya.³²

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Karakteristik PTK adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya
2. Metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian

³⁰Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, 172.

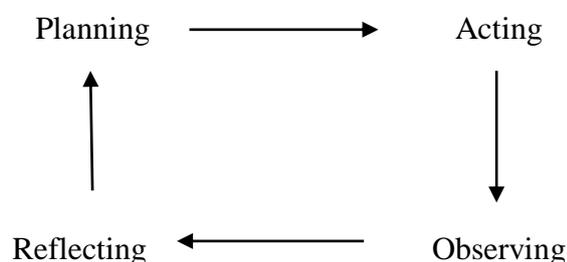
³¹Ibid., 181.

³² Zainal Aqib, et., al, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP SMA SMK* (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), 2.

3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran
4. Tujuannya: memperbaiki pembelajaran.³³

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi.³⁴

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu a) perencanaan (planning), b) tindakan (action), c) pengamatan (observing), dan d) refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut:³⁵



Sedangkan Kemmis menegaskan bahwa “*theory and action night develop together from application of the scientific approach*”. Penelitian (Action Research) pada hakekatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan...” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah,

³³ Aqib, et., al, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SMP SMA SMK*, 3.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 16

³⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta Barat: Indeks, 2012), 20.

sampai masalah itu terpecahkan yang termasuk penelitian kualitatif dilakukan secara individual atau kolaboratif.³⁶

Kelemahannya adalah bahwa model ini menuntut curahan tenaga, pikiran, dan waktu peneliti yang kadang sulit dipenuhi karena dia juga memiliki pekerjaan sendiri. Misalnya, seorang guru yang meneliti satu kelas, dia masih harus melaksanakan pengajaran di kelas-kelas lain yang menjadi tanggungjawabnya. Namun demikian, kolaborasi tersebut dapat memberi manfaat timbal balik jika pakarnya adalah pendidik guru bidang studi tertentu dan pelaksanaan tindakannya adalah guru bidang studi terkait. Pakar tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia sekolah yang akan menjadi masukan bagus bagi pengembangan program pendidikan guru yang menjadi tanggungjawabnya. Sementara itu, guru pelaksana tindakan akan memperoleh masukan teoritis terbaru yang relevan untuk meningkatkan wawasan pendidikan dan pengajarannya.³⁷

Secara umum, penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan penting sebagai berikut:

1. Salah satu cara strategi guna memperbaiki layanan, maupun hasil kerja dalam suatu lembaga pendidikan.
2. Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan oleh seorang guru.
3. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda, yaitu bagi peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan hendak dipecahkan, dan pihak subyek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata yang diberikan.
4. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
5. Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil tetap bekerja dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya.

³⁶ Syaiful Huda, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 253

³⁷ Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 69-70.

6. Timbulnya kesadaran para subjek yang diteliti, sebagai akibat adanya tindakan nyata guna meningkatkan kualitas.
7. Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara professional maupun akademik.³⁸

Jika tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai, maka penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil. Karenamemang penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan-tujuan yang telah di uraikan di atas.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan yang terlihat langsung dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pengumpul data. Jadi disini peneliti masuk dalam suatu kelas untuk melakukan penerapan metode dan mengamatinya secara langsung. Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman observasi dan tes. Maka dari itu, kehadiran peneliti mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

MAN Purwoasri ini dikenal sebagai madrasah yang sudah bagus kualitasnya. Banyak siswa dari MAN Purwoasri yang berbakat, tidak sedikit pula yang mendapat piala penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, pastinya juga ada hambatan dalam hal belajar mengajar. Karena tiap peserta didik mempunyai dorongan semangat yang berbeda-

³⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 21-22.

beda. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba menerapkan metode baru untuk menambah motivasi mereka dalam hal belajar. Penulis memilih kelas XI, karena biasanya peserta didik yang sudah menginjak kelas XI mulai mengalami penurunan motivasi belajarnya, apalagi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Maka dari itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode *Jigsaw* Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 2 (Studi Kasus Di MAN Purwoasri Kabupaten Kediri Tahun 2015).**

1. Sejarah Madrasah

Berbicara mengenai sejarah MAN Purwoasri, tidak terlepas dari sejarah berdirinya PP Al-Hikmah, sebab dulu MAN kita sendiri asal mulanya bernama Madrasah Mu'alimin berada dibawah naungan PP Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Pondok pesantren Al-Hikmah ini didirikan oleh KH. Badrus Sholeh Arief (1918) pada tahun 1948. Beliau adalah salah satu dari sekian ulama' yang gigih dan berani dalam mempertahankan prinsip kebenaran terutama dimasa akhir kependudukan Belanda dan dimasa awal kependudukan Jepang. Setelah berhasil mendirikan PP. Al-Hikmah kemudian beliau mendirikan lembaga pendidikan Islam. Diawali dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah (1948), lalu mendirikan “Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah” dengan bantuan sang kakak, “KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono”, menyusul kemudian berdirilah Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.³⁹

³⁹Observasi, di MAN Purwoasri, 17 Februari 2015.

Sejak Awal didirikan lembaga Islam, PP Al-Hikmah telah mengalami beberapa perkembangan. Seperti halnya Kuliyyatul Mu'allimin Islamiyah (1966-1968), statusnya berubah menjadi PGAN 6 tahun. Hal ini merupakan satu legitimasi Negeri terhadap lembaga tersebut. Sehingga pengelolaannya harus disamakan dengan status Negeri juga. Maka setelah itu berdirilah MAA (Madrasah Aliyah Al-Hikmah) yang secara resmi dibukukan dalam piagam Madrasah No. CIM 731251 C362, tanggal 1 April 1982.

Pada tahun 1978 keluarlah peraturan yang menghendaki bahwa PGAN 6 tahun berubah menjadi MTsN dan MAN. Hal ini berarti dalam lingkup PP terdapat 2 lembaga yang sama tingkatannya tetapi berbeda statusnya (Negeri dan Swasta), yaitu:

- a. MAN MADRASAH ALIYAH NEGERI (status Negeri, masuk pagi)
- b. MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH (status swasta, masuk sore)

Keadaan seperti ini membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan MAA. Sebab sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa madrasah Negeri lebih berkualitas daripada madrasah swasta. Karena itulah berbagai upaya pun ditempuh untuk mengoptimalkan kembali keberadaan Madrasah. Diantaranya adalah memindahkan MAN (dari PP Al-Hikmah dipindah ke Jln. Pahlawan No.66 Purwoasri) tahun 1988.⁴⁰

Kepala Madrasah MAN Purwoasri:

- a. Drs.A.Fauzan Al.H.Umar Fauzi (01-04-1979 s/d 31-03-1995) Pangkat/Gol. Penata Muda (III/a)
- b. Drs.Moh.Amin (31-03-1995 s/d 27-01-1998) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a).

⁴⁰ Observasi.,20 Februari 2015.

- c. Drs.H.Isrofil Amar (27-01-1998 s/d 19-07-2002) Pangkat/Gol. Pembina Tk.I (IV/b).
- d. Drs.H.Imam Syafi'i (19-07-2002 s/d 01-04-2004) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a).
- e. Drs.H.Djamil Aly (01-04-2004 s/d 06-06-2006) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a).
- f. Drs.H.Imronuddin Huda,S.Pd. (06-06-2006 s/d 18-01-2010) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a).
- g. Yaquatun Hamroh, M.S.I. (18-01-2010 s/d 01-07-2011) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a)
- h. Drs. Enim Hartono, M.Pd. (01-07-2011 s/d sekarang) Pangkat/Gol. Pembina (IV/a).⁴¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, madrasah mempunyai peran penting dalam proses pembentukan karakter kepribadian anak didik, karena melalui pendidikan madrasah orang tua berharap putra-putrinya mempunyai dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK), tetapi juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ). Untuk mengembangkan pendidikan Islam diperlukan visi yang jelas. Karena visi ini akan berfungsi sebagai arah dan motivasi yang memberikan daya gerak bagi seluruh unsur, di samping itu visi sangat urgen dalam menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi

⁴¹ Observasi, di MAN Purwoasri Kediri, 20 Februari 2015.

sebuah kenyataan yang dinikmati, sejalan dengan visi pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Negeri Purwoasrimempunyai Visi sebagai berikut:*BERILMU, BERAMAL, BERAKHLAQUL KARIMAH DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN* dengan indikator indikator sebagai berikut:⁴²

- a. Proses pembelajaran yang berkualitas sesuai prinsip PAIKEM.
- b. Disiplin dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Output yang berkualitas yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama.
- d. Disiplin dalam menjalankan syariat Islam.
- e. Mempunyai daya saing dalam prestasi Ujian Nasional.

Misi Madrasah

Adapun Misi Madrasah AliyahNegeri Purwoasri adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dengan nuansa Islami
- b. Meningkatkan profesionalisme semua tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Meningkatkan prestasi pada anak secara optimal.
- d. Menanamkan dan mengamalkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mewujudkan Madrasah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.

⁴² Marwan, Tata Usaha MAN Purwoasri, Kediri, 22 Februari 2015.

Tujuan Madrasah

Tujuan umum Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri adalah sesuai dengan tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan khusus Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri adalah:

- a. Terciptanya output yang handal siap melanjutkan ke Perguruan Tinggi maupun terjun ke masyarakat.
- b. Terwujudnya kompetensi para pendidik maupun tenaga kependidikan untuk bekerja secara profesional.
- c. Terlaksananya program ekstra kurikuler sesuai bakat dan minat anak.
- d. Terciptanya kehidupan yang religius di lingkungan MAN Purwoasri.
- e. Tertorehnya prestasi pada setiap kompetisi.⁴³

Maka dari itu, madrasah ini selalu berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Agar semua warga madrasah benar-benar merasakan keberhasilan terhadap apa yang telah di usahakannya.

3. Data Sekolah

Informasi atau keterangan yang berkaitan dengan keberadaan lembaga MAN Purwoasri dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri
2. Nomor Statistik Sekolah : 131135060005
3. Propinsi : Jawa Timur
4. Otonomi Daerah :-
5. Kecamatan : Purwoasri

⁴³ Marwan, Tata Usaha MAN Purwoasri, Kediri, 22 Februari 2015.

6. Jalan dan Nomor : Jl. Pahlawan Nomor : 66
7. Kode Pos : 64154
8. Telepon : Kode wilayah : (0354) Nomor : 529182
9. Faccimile / Fax : (0354) 529182
10. Email : man_purwoasri@yahoo.com.
11. Daerah : Perkotaan Desa
12. Status Sekolah : Negeri Swasta
13. Kelompok Sekolah : Inti Model
 Filial Terbuka
14. Akreditasi : A
15. Surat Keputusan / SK : Nomor : Ma. 007860
Tanggal : 30 Oktober 2010
16. Penerbit SK
(ditandatangani oleh) : Ketua BAN-SM
Badan Akreditasi Provinsi Sekolah
/Madrasah Prov. Jatim
17. Tahun berdiri : 1957
18. Tahun Perubahan : 1978
19. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Siang Pagi & Siang
20. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri Bukan milik

21. Lokasi Sekolah : Kecamatan Purwoasri
22. Jarak ke pusat kecamatan :0,5 Km
23. Jarak ke pusat otoda :23 km
24. Terletak pada lintasan :Desa Kec √
 Propinsi
25. Perjalanan / perubahan sekolah:Berdiri Tahun 1957Mu'alimin
 Mu'alimat menjadi PGAN Tahun
 1967PGAN menjadi MAN Tahun 1978
26. Jumlah keanggotaan Rayon :5 sekolah
27. Organisasi penyelenggara :PemerintahYayasan
 OrganisasiMasyarakat.⁴⁴

Berdasarkan data di atas, madrasah ini memang sudah telah lama dibangun dan mengalami banyak perubahan. Baik dari segi luas bangunan ataupun status sekolah.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi setiap lembaga sangat di perlukan, karena dengan adanya struktur organisasi pelaksanaan suatu program kerja dapat tercapai secara efektif dan efisien. MAN Purwoasri sebagai lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi yang mengatur tata kerja lembaga pendidikan.Untuk lebih jelasnya, mengenai struktur organisasi sebagaimana terlampir.⁴⁵

⁴⁴ Observasi, di MAN Purwoasri Kediri, 21 Februari 2015.

⁴⁵ Ibid.,

1. Kepala Sekolah : Drs. ENIM HARTONO, M.Pd.
2. Wakil Kepala Kurikulum : Drs. AGUS SALIM, S.Pd
3. Wakil Kepala kesiswaan : DEWI HAMIDAH, M.Pd
4. Wakil Kepala Sarana Prasarana : MURWONO, M.MPd
5. Wakil Kepala Humas : M.ISTAJIB, S.Pd. M.PdI
6. Wakil Litbang : Drs. YURIANTO, M.MPd
7. Kepala Tata Usaha : MARWAN, S.Pd, M.PdI
8. Ketua Komite Sekolah : MAHFUDZ SUNARYO, S.Pd
9. Koordinator BK/BP : M. SAFI'UDIN,SS
10. Pembina Osis : YAKARIM HUDA, S.Pd

Tenaga pendidik yang mendapat tugas diatas pastinya sudah sangat berpengalaman. Sehingga diamanahi tugas-tugas tersebut. Mereka diamanahi tugas tersebut karena dianggap mampu dan mendapat kepercayaan untuk lebih memajukan MAN Purwoasri.

5. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum sebagai acuan bagi semua guru dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar, karena guru dituntut untuk meneliti, mengerti dan melaksanakan secara utuh agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan sebagaimana mestinya. Adapun tugasnya yaitu:

- a. Bersama-sama dengan Kepala Madrasah dan Kelompok guru bidang studi terutama dibidang pengajaran
- b. Merencanakan pembagian tugas mengajar dan wali kelas
- c. Menyusun jadwal pelajaran setiap semester
- d. Menyiapkan blanko-blanko administrasi pendidikan untuk guru (Program Semester, Satpel, Jurnal Guru dan Daftar Nilai)

- e. Bersama-sama Kepala Madrasah menentukan buku pegangan siswa dan buku pegangan guru serta referensinya
- f. Bersama-sama dengan panitia merencanakan dan melaksanakan: PMB, Semester, UAN
- g. Mengkoordinir Bank soal dari guru bidang studi
- h. Bersama-sama dengan wakil Kepala Madrasah urusan kesiswaan merencanakan dan pembuatan paper
- i. Mengembangkan sendiri
- j. Tugasnya dan laporan.⁴⁶

Tenaga pendidik diharapkan mampu menjalankan kurikulum di MAN Purwoasri dengan baik, agar semua tujuan dapat tercapai.

6. Pengelolaan Kesiswaan

Pembinaan kesiswaan merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan. Peranan pembina kesiswaan sangat besar untuk mengantarkan para siswa menjadi pribadi yang penuh dengan kedisiplinan dan kemandirian, baik disekolah (dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan) maupun di rumah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sedangkan tugas pembinaan kesiswaan adalah:

- a. Menyiapkan dan melaksanakan PMB bersama-sama Wakil Kepala Madrasah
- b. Menyiapkan reformasi pengurus OSIS tiap awal tahun ajaran
- c. Membina penyusunan program kerja OSIS dan program anggaran
- d. Memonitor / mengevaluasi program kerja OSIS
- e. Merencanakan dan melaksanakan karya wisata siswa kelas XII dan membina pembuatan paper bersama-sama wakil kepala madrasah urusan kurikulum
- f. Merencanakan / melaksanakan kegiatan PHBN/PHBI
- g. Merencanakan / melaksanakan perpisahan kelas XII
- h. Merencanakan / melaksanakan lomba antar kelas pada hari tidak efektif belajar, bersama-sama dengan wakil kepala madrasah yang lainnya.
- i. Mengembangkan sendiri tugasnya dan laporan.⁴⁷

⁴⁶ Agus Salim, Waka Kurikulum MAN Purwoasri, Kediri, 23 Februari 2015.

Maksud pembinaan kesiswaan ini adalah menumbuhkembangkan pribadi agar siswa terbentuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penunjang dalam suatu organisasi atau lembaga, baik dilingkungan pemerintah maupun swasta. Tanpa adanya sarana prasarana, suatu lembaga atau organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Misalnya, suatu madrasah tanpa adanya gedung atau kelas, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu tidak akan terlaksana dengan baik. Akibatnya, output yang dihasilkan tidak akan optimal. Sarana dan prasarana merupakan suatu kesatuan atau satu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga atau organisasi yang saling menunjang atau terkait antara yang satu dengan yang lain. Apabila sarana lengkap semua kegiatan yang ada di lembaga itu bisa berjalan dengan baik dan tentunya bisa menciptakan suatu prestasi bagi orang yang berada di lembaga atau organisasi tersebut, baik secara individu maupun kelembagaan.

Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kab.Kediri merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagian besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri merupakan bantuan pemerintah pusat dan sebagian yang lain hasil dari sumbangan wali murid. Bahkan, untuk meningkatkan kreatifitas, siswa selalu di dorong untuk aktif dan kreatif memperindah kelas masing-masing yang di bimbing dan

⁴⁷ Dewi, Waka Kesiswaan MAN Purwoasri Kediri, 26 Februari 2015.

difasilitasi oleh wali kelas masing-masing antara lain dengan menghias dinding kelas dengan gambar pemandangan, kaligrafi, pahlawan serta pemberian pengharum ruangan di tiap-tiap kelas. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas semua warga madrasah, mulai siswa hingga kepala madrasah untuk menjaga, mempunyai rasa memiliki, serta mengoptimalkan sarana dan prasarana yang sudah ada dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang telah diketahui, Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri memiliki dua puluh delapan ruang kelas yang meliputi kelas akselerasi terdiri 2 ruang kelas, kelas X terdiri atas 10 ruang kelas, kelas XI terdiri atas 8 ruang kelas, dan kelas XII terdiri atas 10 ruang kelas.

Selain itu masih terdapat sarana lain yaitu sarana olah raga (lapangan dan perlengkapannya), 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang Lab PAI dan ditambah 1 ruang TU dan 1 ruang Kepala Madrasah, ruang guru, musholla, ruang BK/BP, Aula, ruang boga, ruang seni musik, sanggar pramuka, UKS, koperasi, Ma'had Asy-Syakur yang baru, tempat parkir yang baru dan beberapa toilet.

Selain turut menjaga, memiliki dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki madrasah, dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal, kiranya perlu ditingkatkan hubungan atau komunikasi yang baik, tidak hanya di intern madrasah, tetapi juga dengan pihak luar, dalam hal ini wali murid dan

lingkungan sekitar. Tanpa adanya dukungan yang maksimal dari lingkungan sekitar, tujuan yang diharapkan tentu tidak akan berhasil.⁴⁸

Oleh karena itu, secara bersama-sama menjaga dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan komunikasi secara intensif agar potensi sumber daya manusia meningkat yang pada akhirnya akan terbentuk pribadi yang berkualitas yang dilandasi ilmu, iman dan takwa yang mumpuni dan terbentuk madrasah yang sehat, aman, nyaman dan kondusif.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.

Jika penyelidikan hanya dapat dilaksanakan di tempat yang terbatas, pada sejumlah orang yang terbatas, dan pada waktu atau peristiwa yang terbatas pula, maka penyelidik harus bersikap hati-hati.⁵⁰

Data utama penelitian ini mencakup:

1. Skor hasil tes siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.
2. Hasil lembar observasi perilaku dan aktivitas siswa.

⁴⁸ Murwono, Waka Sarpras MAN Purwoasri Kediri, 25 Februari 2015.

⁵⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 122.

3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran materi Akidah Akhlak berlangsung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 22 orang. Alasan pengambilan kelas ini sebagai subyek penelitian adalah karena berdasarkan observasi dan *interview* dengan kesiswaan dan guru materi Akidah Akhlak, didapatkan:

1. Siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran materi Akidah Akhlak.
2. Siswa merasa bosan terhadap pembelajaran materi Akidah Akhlak disebabkan guru selalu menerapkan metode ceramah.
3. Siswa merasa bahwa materi pembelajaran Akidah Akhlak tidak relevan dengan kebutuhannya.

E. Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai sarana pengumpulan data, meliputi penyaksian secara cermat dan pencatatan secara sistematis apa saja yang Anda lihat dan dengar sedang berlangsung di dalam setting tertentu. Observasi bisa sangat bermanfaat dalam situasi-situasi tertentu ketika bentuk-bentuk lain pengumpulan data semata-mata tidak berjalan baik, semisal ketika guru ingin mencermati reaksi nonverbal siswa terhadap sesuatu yang sedang berlangsung

di kelas atau ketika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil agar bisa memahami cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan lebih baik.⁵¹

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan cara ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer yang berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi dinamakan *quasi partisipasi*. Observer yang tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat disebut *observasi nonpartisipan*. Hal yang harus diperhatikan dalam observasi khususnya observasi partisipan adalah:

- a. Pencatatan harus dilakukan di luar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati.
- b. Observer harus membina hubungan yang baik (*good rapport*).⁵²

Berkaitan dengan judul skripsi ini maka peneliti melakukan kegiatan observasi dengan cara partisipatif. Jadi peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek terteliti dengan mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

⁵¹Craig A. Mertler, *Action Research*, terj. Daryatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 192-193.

⁵²Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 132.

Melalui tehnik observasi ini diperoleh data tentang: keadaan MAN Purwoasri sebagai obyek penelitian, yang meliputi: KBM dikelas, keadaan guru dan keadaan peserta didik, serta keadaan sarana dan prasarananya.

Selain itu metode observasi ini juga dilakukan pada saat proses belajar mengajar Akidah Akhlak yang berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa yang berkaitan dengan motivasi siswa belajar Akidah Akhlak.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan melalui para tokoh/ key informan. Pada tahap ini, materi wawancara bersifat umum. Kemudian data hasil wawancara, dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi.⁵³

Melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan subjek peneliti tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan guru Akidah Akhlak serta siswa kelas XI IPA 2 setiap diakhir pembelajaran atau diawal pembelajaran tentang tanggapan siswa mengenai metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.

3. Tes

Untuk penelitian dengan objek manusia yang di dalamnya mencakup unsur variable yang terkait dengan manusia, tes merupakan alat ukur yang sering ditemui di bidang penelitian pendidikan, psikologi maupun

⁵³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 205

sosiologi. Dengan tes, seorang peneliti dapat mengukur konstruk yang diinginkan.⁵⁴

Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar, tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam aplikasi metode *jigsaw*.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal/ tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan sebagai acuan tambahan dalam mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, disamping menggunakan nilai raport selanjutnya skor tes awal ini juga akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu siswa.

Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan metode *jigsaw*.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas peneliti).

Sering kali penelitian tindakan mensyaratkan pengumpulan data yang sudah ada. Sekolah dan rayon sekolah merupakan gudang simpanan data yang sudah ada yang masih orisinal.⁵⁵

⁵⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 138.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Latar belakang Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri.
2. Data guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi MAN Purwoasri.
3. Nilai prestasi belajar siswa.

F. Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Ini adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap inilah, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.⁵⁶

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan dinamis yang dilakukan oleh para guru-peneliti, bergerak dari komponen tindakan dalam satu siklus ke siklus lain, sampai membangun interpretasi, dengan fokus utamanya rencana dan tindakan atau aspek praktis.⁵⁷

Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di lapangan yang disertai dengan membuat laporan penelitian tindakan kelas. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh untuk memastikan bahwa dengan menerapkan metode *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi pembelajaran siswa terhadap materi Akidah Akhlak.

⁵⁵ Mertler, *Action Research*, terj. Daryatno, 208.

⁵⁶ Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 141.

⁵⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*, 72.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria kredibilitasnya (derajat kepercayaan). Kredibilitas dapat dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Kredibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus negative, pelacakan kesesuaian hasil, dan penggesekan anggota. Sedangkan teknik pengecekan data yang peneliti gunakan adalah Triangulasi.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Triangulasi ini bertujuan untuk menarik benang merah yang menghubungkan antara berbagai fenomena kejadian.⁵⁸

Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedang peneliti memakai triangulasi sumber. Peneliti mencari data dengan mencari dari beberapa sumber. Seperti: guru bidang studi dan siswa.

⁵⁸ Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 205.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Perencanaan⁵⁹

Siklus 1

a. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Merencanakan pembelajaran 3. Menentukan kompetensi dasar 4. Mengembangkan skenario pembelajaran 5. Menyusun lembar kerja siswa 6. Menyiapkan sumber belajar siswa 7. Mengembangkan format penelitian
b. Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tindakan dan scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa
c. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan observasi sesuai format yang telah disiapkan 3. Melalui hasil tindakan sesuai format yang telah disiapkan
d. Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi mutu, waktu dari setiap tindakan 2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran LKS 3. Memperbaiki tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

Siklus II

a. Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas penentuan alternative pemecahan masalah 2. Pengembangan program tindakan kedua
b. Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tindakan-tindakan kedua
c. Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan dan analisis data tindakan kedua
d. Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi tindakan kedua

⁵⁹ Zainal Aqib, et, al., *Penelitian Tindakan Kelas*, 8-9.

Siklus III

a. Perencanaan	1. Identifikasi dan penentuan alternative pemecahan masalah 2. Pengembangan program tindakan ketiga
b. Tindakan	Melaksanakan tindakan-tindakan ketiga
c. Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan ketiga
d. Refleksi	Evaluasi tindakan ketiga

Agar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat berjalan dengan lancar, harus ada perencanaan terlebih dahulu. Sehingga segala sesuatunya tidak serba mendadak, namun terlebih dahulu sudah terencana.

2. Pelaksanaan

- a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
- c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
- d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 - 1) Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut.
 - 2) Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman

sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.

- 3) Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.
- 4) Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.
- 5) Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.
- 6) Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.⁶⁰

Tindakan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik tindakan disini adalah bagaimana metode *jigsaw* ini diterapkan.

3. Pengamatan

Observe pada penelitian tindakan kelas mempunyai arti pengamatan terhadap *treatment* yang diberikan pada kegiatan tindakan. Observasi mempunyai fungsi penting, yaitu melihat dan mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa syarat, seperti memiliki orientasi prospektif dan dasar-dasar refleksi masa sekarang dan yang akan datang.⁶¹

Observasi yang intensif dan hati-hati sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti. Seperti dalam

⁶⁰ Aqib, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, 8-9.

⁶¹ Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, 5-6.

perencanaan, observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel, dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul.

4. Refleksi

Komponen reflektif merupakan langkah di mana tim peneliti menilai kembali situasi dan kondisi, setelah subjek / objek yang diteliti memperoleh treatment secara sistematis. Komponen ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Pada kegiatan reflektif ini, peneliti berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja, proses dan hambatan yang muncul dalam berlangsungnya penerapan tindakan.⁶²

Langkah reflektif ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu-isu yang muncul, sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana yang dilakukan dalam penelitian tindakan.

⁶² Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, 5-6.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Pra Siklus

Pada tanggal 16 Januari 2015, sebelum penerapan metode *jigsaw*, lebih dahulu peneliti mengadakan tes, atau yang biasa disebut dengan pra siklus. Dalam tahapan ini, peneliti mencoba mengamati bagaimana raut wajah siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung dalam penyampaian materi Akidah Akhlak yang di sampaikan oleh guru Akidah Akhlak dengan menggunakan metode ceramah.

Dalam pengamatan tersebut, peneliti menemukan kenyataan bahwa para siswa kurang mempunyai semangat dalam belajar Akidah Akhlak dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut dapat di lihat pada wajah mereka yang menunjukkan kelesuan, cemberut, tidak ada keaktifan dalam kelas ketika guru membuka termin tanya jawab.

Selain beberapa faktor di atas, peneliti semakin merasa yakin bahwa para siswa kurang mempunyai semangat belajar karena ketika peneliti mencoba mengajukan beberapa pertanyaan dan memberi soal latihan mengenai materi Akidah Akhlak, para siswa kurang bisa menjawab dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai materi dengan baik.

Tabel 1
DATA VARIABEL
PRA SIKLUS

Variabel	Indikator	Jumlah Siswa
Motivasi	1. Tekun membaca	13
	2. Tekun mengerjakan tugas	15
	3. Aktif bertanya	14
	4. Mampu menjawab pertanyaan yang ada	12
	5. Dapat mempertahankan pendapatnya	10
	6. Mampu berkomunikasi dengan temannya	9
	Jumlah	73
	Mean	(jumlah siswa x indikator) $22 \times 6 = 132$
	Prosentase motivasi	$73/132 \times 100 \% = 55,3 \%$

Dari data variabel di atas, dapat di lihat seberapa besar motivasi belajar siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Siswa yang mempunyai motivasi belajar hanya 55,3 %, sisanya dari mereka hanya diam saja di kelas dan kurang nyaman untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seolah tidak mempunyai semangat untuk belajar. Data tersebut merupakan data yang didapat ketika belum diterapkannya metode *jigsaw*.

Di akhir pertemuan, peneliti mengadakan ulangan untuk pengambilan nilai, dan berikut merupakan nilai dari pra siklus yang diadakan oleh peneliti:

Tabel 2

NOMOR		NAMA SISWA	JK	Nilai	Keterangan
URT	INDUK				
1		Afinda Nurul Ula	P	76	Tuntas
2		Ahmad Nanang Arif Nugroho	L	73	Tidak Tuntas
3		Arina Manasikana	P	71	Tidak Tuntas
4		Dewi Rahayu	P	70	Tidak Tuntas
5		Fika Hikmatul Lailiyah	P	79	Tuntas
6		Finda Sintia Novita sari	P	80	Tuntas
7		Gina Nabillah Hasna	P	81	Tuntas
8		Izzatus Dewi Solihah	P	72	Tidak Tuntas
9		Kharisma Kamaliya Yogi Noviana	P	83	Tuntas
10		Moh. Miftahul Karim	L	81	Tuntas
11		Nabella Nofitasari	P	70	Tidak Tuntas
12		Nafisah Narita	P	73	Tidak Tuntas
13		Nangkula Sukma Mubarak	L	85	Tuntas
14		Nasrul Aminuddin	L	75	Tuntas
15		Reficika Ardhani Eka Thohiru	P	81	Tuntas
16		Riyana Nur Kumala	P	73	Tidak Tuntas
17		Robitotul Mu'awanah	L	73	Tidak Tuntas
18		Rofiatus Sania	P	78	Tuntas
19		Saskia Sonia Devi	P	73	Tidak Tuntas
20		Sayyidah Ulul Nabila	P	77	Tuntas
21		Ulfa Rohmatin	P	79	Tuntas
22		Ihzanatul Khumairoh	P	86	Tuntas
Rata-Rata				76,7	Prosentase Ketuntasan 13/22x100% = 59 %

*Berdasarkan nilai ketuntasan minimal 75 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 2MAN Purwoasri.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 2 pada tahap pra siklus adalah 76,7. Dengan hasil 9 siswa yang tidak tuntas dan 13 siswa yang tuntas pada siklus I ini.

2. Siklus Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa siklus dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun murid. Adapun masalahnya

adalah siswa merasa tertekan dalam mengikuti kegiatan belajar, hal ini karena guru selalu mempergunakan metode ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus atau tahapan.

a Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2015. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana penelitian.

1. Pendahuluan

- a. Membuka pelajaran yang dimulai dengan salam.
- b. Mengabsen siswa.
- c. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada topik "Tasawuf", yang tercantum dalam LKS Akidah Akhlak kelas XI
- d. Menjelaskan materi "Tasawuf" secara garis besar.

2. Kegiatan Inti

- a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 22 siswa kelas XI IPA 2 kedalam 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 7 atau 8 anggota kelompok.
- b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
- c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
- d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:

1. Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tentang "Tasawuf" dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh guru.
 - a. Kelompok I: membahas tentang pengertian tasawuf
 - b. Kelompok II: membahas tentang asal usul Tasawuf
 - c. Kelompok III: membahas tentang istilah-istilah dalam tasawuf
2. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik tersebut.
3. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.
4. Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.
5. Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.
6. Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.
7. Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.
8. Penutup

- a Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
- b Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang "Tasawuf"
- c Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual/ ibadah siswa terkait dengan materi "Tasawuf".
- d Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.
- e Peneliti mempersiapkan soal-soal dalam buku panduan dan membuat alat pengumpul data berupa lembar pengamatan.

b Observasi dan Hasil Tindakan Siklus I

Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan bapak Afiak Fauzi, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Jadi, beliau yang mengisi lembar observasi selama peneliti menerapkan metode *jigsaw*, dimana dalam pelaksanaannya siswa dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dari hasil pengamatan pada tahap sebelum pembelajaran, kegiatan siswa kurang antusias mengikuti kegiatan belajar, hal ini dikarenakan ketidakpahaman siswa terhadap penjelasan guru yang masih secara garis besar dan siswa pun masih mengalami kebingungan dengan metode yang diterapkan, setelah peneliti melakukan interview

kepada beberapa siswa ternyata kebingungan mereka terhadap metode yang diterapkan dikarenakan belum terbiasanya metode *jigsaw* diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu berawal dari mereka bergabung dengan kelompok dan berdiskusi, kegiatan siswa terlihat antusias, semangat, dan gembira dengan penerapan metode tersebut.

Tabel 3

DATA VARIABEL
SIKLUS 1

Variabel	Indikator	Jumlah Siswa
Motivasi	1. Tekun membaca	15
	2. Tekun mengerjakan tugas	17
	3. Aktif bertanya	16
	4. Mampu menjawab pertanyaan yang ada	15
	5. Dapat mempertahankan pendapatnya	13
	6. Mampu berkomunikasi dengan temannya	13
	Jumlah	89
	Mean	(Jumlah siswa x indikator) $22 \times 6 = 132$
	Prosentase motivasi	$89/132 \times 100 \% = 67,4 \%$

Dari data variabel di atas dapat dilihat bagaimana motivasi belajar siswa. Ada peningkatan yang terjadi dari sebelumnya. Yang awalnya hanya 55,3 % pada pra siklus, pada siklus 1 ini persentasenya 67,4 %. Jadi dapat dilihat terjadi peningkatan sebesar 12,1 %. Sisanya dari mereka, masih

mengalami kebingungan pada awal penerapan metode *jigsaw*. Namun setidaknya pada awal penerapan metode *jigsaw* mengalami kenaikan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Walaupun sebagian siswa masih mengalami kebingungan, tapi mereka mampu memahami materi Akidah Akhlak lebih baik daripada sebelumnya.

Pada tiap akhir pertemuan, setelah penerapan metode *jigsaw*, peneliti selalu memberi soal kepada siswa, sebagai tolok ukur sejauh mana siswa mampu menguasai materi dengan penerapan metode *jigsaw*. Berikut merupakan nilai siswa pada siklus pertama:

Tabel 4

NOMOR		NAMA SISWA	JK	Nilai	Keterangan
URT	IND UK				
1		Afinda Nurul Ula	P	76	Tuntas
2		Ahmad Nanang Arif Nugroho	L	73	Tidak Tuntas
3		Arina Manasikana	P	71	Tidak Tuntas
4		Dewi Rahayu	P	70	Tidak Tuntas
5		Fika Hikmatul Lailiyah	P	79	Tuntas
6		Finda Sintia Novita sari	P	80	Tuntas
7		Gina Nabillah Hasna	P	81	Tuntas
8		Izzatus Dewi Solihah	P	78	Tuntas
9		Kharisma Kamaliya Yogi Noviana	P	83	Tuntas
10		Moh. Miftahul Karim	L	81	Tuntas
11		Nabella Nofitasari	P	70	Tidak Tuntas
12		Nafisah Narita	P	73	Tidak Tuntas
13		Nangkula Sukma Mubarak	L	85	Tuntas
14		Nasrul Aminuddin	L	75	Tuntas
15		Reficika Ardhani Eka Thohiru	P	81	Tuntas
16		Riyana Nur Kumala	P	73	Tidak Tuntas
17		Robitotul Mu'awanah	L	73	Tidak Tuntas
18		Rofiatus Sania	P	78	Tuntas
19		Saskia Sonia Devi	P	73	Tidak Tuntas
20		Sayyidah Ulul Nabila	P	77	Tuntas
21		Ulfa Rohmatin	P	79	Tuntas

22	Ihzanatul Khumairoh	P	86	Tuntas
Rata-Rata			77	Prosentase Ketuntasan 14/22x100% = 63,6 %

*Berdasarkan nilai ketuntasan minimal 75 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 2 MAN Purwoasri.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 2 MAN Purwoasri adalah 77. Dengan hasil 8 siswa yang tidak tuntas dan 14 siswa yang tuntas pada siklus I ini. Dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 4,6 %.

Dan hasil wawancara dari beberapa siswa mereka menjawab bahwa metode *jigsaw* ini merupakan metode yang baru mereka kenal. Penerapan awal metode ini, siswa sudah mulai merasa senang dan antusias. Namun yang menjadi kendala, mereka belum sepenuhnya memahami jalannya penerapan metode ini.

c Refleksi Tindakan Siklus I

Yang menjadi kendala pada siklus ini beberapa perwakilan siswa yang bertugas mempresentasikan materi pada kelompok lain kurang dapat menjelaskan dan selama kegiatan tersebut berlangsung siswapun tidak banyak yang bertanya dan dari hasil pengamatan kolaborator (Bapak Afiak Fauzi, S.PdI.), para siswa masih malu dan takut untuk mengajukan pertanyaan serta mengungkapkan pendapat..Seharusnya siswa mmemberanikan diri karena siswa masih berkomunikasi dalam tahap kelompok, bukan dengan teman satu kelas. Dan guru memberikan pengertian bahwa berkomunikasi dengan teman itu sangat penting.

Selain itu, Karena siklus pertama baru di terapkan, guru masih merasa canggung untuk menjelaskan pada siswa bagaimana penerapan metode jigsaw. Seharusnya guru menjelaskan dengan rinci bagaimana metode jigsaw, sehingga siswa tidak merasa kebingungan.

3. Siklus Penelitian

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus ke-2 dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2015. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a Membuka pelajaran yang dimulai dengan salam.
 - b Mengabsen siswa.
 - c Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada topik "Perilaku Terpuji" sesuai dengan yang ada di LKS Aqidah Akhlak kelas XI.
 - d Menjelaskan materi "Perilaku Terpuji" secara garis besar.
- 2) Kegiatan Inti
 - a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 22 siswa kelas XI IPA 2 kedalam 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 7 atau 8 anggota kelompok.
 - b. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara singkat.
 - c. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).

d. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:

1) Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tentang perilaku terpuji dengan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh guru yaitu:

a. Kelompok I : membahas tentang pengertian adil dan ridha

b. Kelompok II : membahas tentang bentuk-bentuk perilaku adil dan ridha

c. Kelompok III : membahas hikmah perilaku adil dan ridha

2) Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.

3) Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan dikelompok ahli.

4) Setiap anggota kelompok atau siswa di beri kesempatan untuk bertanya tentang topik yang belum dipahami pada saat diskusi.

- 5) Kelompok lain menanggapi pernyataan dari perwakilan kelompok yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi.
- 6) Siswa menulis pernyataan/ penjelasan yang tidak diketahui dari kelompok lain.
- 7) Siswa mengambil kesimpulan dengan memberikan penjelasan.
- 8) Guru memberikan kuis pada siswa yang mencakup semua topik.

3) Penutup

- a. Guru memberikan tanggapan atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sulit dijawab oleh siswa pada saat melakukan diskusi
- b. Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang "Perilaku Terpuji"
- c. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual/ ibadah siswa terkait dengan materi "Perilaku Terpuji".
- d. Guru memberikan kesempatan untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami materi pelajaran.

b. Observasi dan Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua ini, setelah metode pembelajaran *jigsaw* dilaksanakan peneliti memperoleh hasil pengamatan bahwasanya

aktivitas siswa mengalami peningkatan, walaupun belum secara total, yaitu siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dibuktikan pada saat berlangsungnya diskusi siswa mulai berani mengajukan pertanyaan serta mengungkapkan pendapatnya.

Begitu juga dengan beberapa aktivitas siswa yang bertugas mempresentasikan materi pada kelompok lain sudah mulai dapat menjelaskan, dan selama kegiatan tersebut berlangsung ada beberapa siswa dalam kelompok yang pada awalnya malu dalam bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, akan tetapi pada siklus ini siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.

Tabel 5

DATA VARIABEL
SIKLUS 2

Variabel	Indikator	Jumlah Siswa
Motivasi	1. Tekun membaca	17
	2. Tekun mengerjakan tugas	19
	3. Aktif bertanya	18
	4. Mampu menjawab pertanyaan yang ada	19
	5. Dapat mempertahankan pendapatnya	17
	6. Mampu berkomunikasi dengan temannya	18
	Jumlah	108
	Mean	(Jumlah siswa x indikator) $22 \times 6 = 132$
	Prosentase motivasi	$108/132 \times 100 \% = 81,8 \%$

Dari data variabel di atas, dapat di lihat seberapa besar motivasi belajar siswa, yaitu sebesar 81,8 %. Pada penerapan metode *jigsaw* siklus kedua ini telah mengalami kenaikan dibanding dengan siklus pertama, yaitu sebesar 14,4 %. Walaupun siswa yang lain masih merasa malu dan canggung untuk berkomunikasi (menyampaikan materi) dengan temannya. Dan berikut merupakan hasil nilai pada siklus ke 2

Tabel 6

NOMOR		NAMA SISWA	JK	Nilai	Keterangan
URUT	INDUK				
1		Afinda Nurul Ula	P	80	Tuntas
2		Ahmad Nanang Arif Nugroho	L	78	Tuntas
3		Arina Manasikana	P	74	Tidak Tuntas
4		Dewi Rahayu	P	73	Tidak Tuntas
5		Fika Hikmatul Lailiyah	P	82	Tuntas
6		Finda Sintia Novita Sari	P	82	Tuntas
7		Gina Nabilah Hasna	P	84	Tuntas
8		Izzatus Dewi Solihah	P	79	Tuntas
9		Kharisma Kamaliya Yogi Noviana	P	85	Tuntas
10		Moh.Miftahul Karim	L	84	Tuntas
11		Nabella Nafitasari	P	73	Tidak Tuntas
12		Nafisah Narita	P	72	Tidak Tuntas
13		Nangkula Sukma Mubarak	L	87	Tuntas
14		Nasrul Aminudin	L	80	Tuntas
15		Reficika Ardhani Eka Thohiru	P	85	Tuntas
16		Riyana Nur Kumala	P	77	Tuntas
17		Robitotul Mu'awanah	P	78	Tuntas
18		Rofiatus Sania	P	82	Tuntas
19		Saskia Sonia Devi	P	72	Tidak Tuntas
20		Sayyidah Ulul Nabila	P	85	Tuntas
21		Ulfa Rohmatin	P	84	Tuntas
22		Ihzanatul Khumairoh	P	87	Tuntas

Rata-Rata	80,1 3	Prosentase Ketuntasan 17/22x100 % = 77,27%
------------------	-------------------	---

*Berdasarkan nilai ketuntasan minimal 75 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 2MAN Purwoasri.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 2 MAN Purwoasri adalah 80,13 dengan hasil 17 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang tidak tuntas pada siklus II ini.

Hasil pada siklus II ini meningkat dari pada hasil yang telah diperoleh pada siklus I, yaitu naik 13,67 %. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga nilai siswa menjadi baik.

c. Refleksi Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua yaitu peneliti mencoba membenahi kekurangan-kekurangan pada siklus pertama.

Kegiatan siswa pada siklus ini siswa mengalami peningkatan, terutama pada kegiatan diskusi kelompok beberapa siswa yang tergabung dalam kelompok mereka sudah mulai memberanikan diri untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, begitu juga dengan pembentukan kelompok, beberapa siswa tidak lagi memilih-milih teman dalam kelompok. Dan pada siklus kedua ini guru sudah mulai menjelaskan secara rinci tentang bagaimana penerapan metode *jigsaw* dengan baik.

Namun yang menjadi kendala pada siklus kedua ini adalah masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi pelajaran dengan baik karena

kurangnya konsentrasi ketika dalam kelompok. Dalam hal ini, seharusnya guru lebih memperhatikan siswa lagi, sehingga guru bisa menegur siswa yang terlalu banyak bergurau dan kurang serius.

3. Siklus Penelitian

a Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada siklus ke-3 dilakukan pada tanggal 6 Februari 2015. Adapun langkah-langkah pembelajarannya pada siklus III yaitu:

- 1) Pendahuluan
 - a. Membuka pelajaran yang dimulai dengan salam.
 - b. Mengabsen siswa.
 - c. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada topik
 - d. Guru memberikan ilustrasi pokok bahasan secara garis besar.
- 2) Kegiatan Inti
 - a. Pembentukan kelompok/ tim yaitu guru membagi 22 siswa kelas XI IPA 2 kedalam 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 7 atau 8 anggota kelompok.
 - b. Guru membagikan teks materi yang telah disesuaikan dengan sub pokok bahasan kepada kelompok asal (*home teams*).
 - c. Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu:
 1. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda

Kelompok I: membahas tentang pengertian amal saleh, persatuan dan kerukunan

Kelompok II: membahas tentang bentuk-bentuk perilaku amal saleh, persatuan dan kerukunan

Kelompok III: membahas hikmah perilaku amal saleh, persatuan dan kerukunan.

2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
3. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
4. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Guru memberi evaluasi
9. Penutup
 - a Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu
 - b Guru mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - c Peneliti mempersiapkan soal-soal dalam buku panduan dan membuat alat pengumpul data berupa lembar pengamatan.

- d Penilaian proses belajar meliputi: keseriusan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam diskusi serta memberikan tanggapan dan penguasaan materi baik secara individual atau kelompok.
- e Penilaian hasil belajar meliputi: hasil dari penugasan yang diberikan.

b Observasi dan Hasil Tindakan Siklus III

Menindak lanjuti dari hasil analisis pada siklus II, peneliti berupaya agar pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat lebih baik dan memastikan bahwa pembelajaran dengan aplikasi metode *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak.

Pada siklus ketiga ini, setelah metode pembelajaran *jigsaw* dilaksanakan peneliti memperoleh hasil pengamatan bahwasanya aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Begitu juga dengan beberapa aktivitas siswa dalam kelompok siswa sudah mulai akrab sehingga dapat membantu kekompakan siswa dalam diskusi.

Tabel 7

DATA VARIABEL

SIKLUS 3

Variabel	Indikator	Jumlah Siswa
Motivasi	1. Tekun membaca	22
	2. Tekun mengerjakan tugas	22
	3. Aktif bertanya	22
	4. Mampu menjawab	22

	pertanyaan yang ada	
	5. Dapat mempertahankan pendapatnya	22
	6. Mampu berkomunikasi dengan temannya	22
	Jumlah	132
	Mean	(jumlah siswa x indikator) $22 \times 6 = 132$
	Prosentase Motivasi	$132/132 \times 100 \% = 100 \%$

.Dari data di atas dapat di lihat bahwa motivasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan daripada siklus ke 2, yakni mengalami peningkatan sebesar 18,2 %. Hal ini dapat dilihat pada siklus ketiga suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa semakin aktif. Hal ini karena baik antar siswa maupun antar kelompok dapat bekerja sama, begitu juga siswa sudah dapat melaksanakan dan mengikuti jalannya penerapan metode *jigsaw* dengan baik.

Berikut merupakan nilai hasil nilai siswa dari siklus ke 3:

Tabel 8

NOMOR		NAMA SISWA	JK	Nilai	Keterangan
URUT	INDUK				
1		Afinda Nurul Ula	P	97	Tuntas
2		Ahmad Nanang Arif Nugroho	L	93	Tuntas
3		Arina Manasikana	P	90	Tuntas
4		Dewi Rahayu	P	83	Tuntas
5		Fika Hikmatul Lailiyah	P	90	Tuntas
6		Finda Sintia Novita Sari	P	89	Tuntas
7		Gina Nabilah Hasna	P	90	Tuntas
8		Izzatus Dewi Solihah	P	84	Tuntas
9		Kharisma Kamaliya Yogi Noviana	P	90	Tuntas
10		Moh.Miftahul Karim	L	89	Tuntas
11		Nabella Nafitasari	P	87	Tuntas
12		Nafisah Narita	P	87	Tuntas

13		Nangkula Sukma Mubarok	L	92	Tuntas
14		Nasrul Aminudin	L	91	Tuntas
15		Reficika Ardhani Eka Thohiru	P	95	Tuntas
16		Riyana Nur Kumala	P	90	Tuntas
17		Robitotul Mu'awanah	P	88	Tuntas
18		Rofiatul Sania	P	85	Tuntas
19		Saskia Sonia Devi	P	88	Tuntas
20		Sayyidah Ulul Nabila	P	93	Tuntas
21		Ulfa Rohmatin	P	95	Tuntas
22		Ihzanatul Khumairoh	P	98	Tuntas
Rata-Rata				90,18	Prosentase Ketuntasan $22/22 \times 100\%$ $= 100\%$

*Berdasarkan nilai ketuntasan minimal 75 mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI IPA 2MAN Purwoasri.

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 2 MAN Purwoasri adalah 90,18 dengan hasil 22 siswa yang tuntas semua pada siklus ke 3 ini. Pada siklus ke 3 ini mengalami peningkatan sebesar 22,73 %. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga nilai siswa menjadi baik.

c Refleksi Tindakan Siklus III

Pada siklus ketiga, peneliti mencoba membenahi kekurangan-kekurangan pada siklus kedua. Ketika pada siklus kedua masih ada beberapa siswa yang masih bergurau dan kurang konsentrasi, pada siklus ketiga ini para siswa sudah mampu bekereja kelompok dengan baik. Mereka sudah mulai menikmati pembelajaran dengan menggunakan metode *jigsaw*.

Dengan ini dapat di katakana bahwa siswa-siswa tersebut sudah mulai memahami penerapan metode *jigsaw* dengan baik dan mampu memahami mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pada akhir tindakan siklus III data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran Akidah Akhlak dengan aplikasi metode *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi siswa bahwasanya aktivitas siswa mulai dari pra siklus, siklus pertama, kedua dan ketiga mengalami peningkatan.

B. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan data diatas, berikut ini dikemukakan temuan penelitian pada setiap tindakan dan temuan penelitian secara umum:

1. Temuan Pra Siklus

Banyak siswa yang masih kurang mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mereka menunjukkan wajah yang cemberut dan terlihat lesu. Begitu pula ketika diadakan pengambilan nilai, hanya beberapa yang mampu mengerjakan dengan baik.

2. Temuan Siklus I

- a. Siswa mengalami kebingungan dengan aplikasi metode *jigsaw* hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran penerapan metode *jigsaw*.
- b. Respon siswa terhadap penjelasan guru masih kurang baik.
- c. Pada saat pembentukan kelompok siswa masih memilih-milih teman, sehingga pada jalannya diskusi siswa terkesan individu dan kurang adanya kekompakan atau kerjasama dalam kelompok.

- d. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan teknik *jigsaw* siswa sudah tampak bersemangat walaupun mereka belum sepenuhnya menguasai materi.
 - e. Guru masih banyak membantu siswa dalam proses pembelajaran dan siswa masih banyak yang bertanya atau belum paham pada guru tentang langkah-langkah pembelajaran teknik *jigsaw*.
 - f. Siswa masih banyak yang belum bisa menjelaskan ketika diskusi begitu juga siswa yang tergabung dalam kelompok mereka belum berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.
3. Temuan Siklus II
- a. Siswa sudah mulai memahami tentang pelaksanaan metode *jigsaw*.
 - b. Respon siswa terhadap penjelasan guru sudah cukup baik.
 - c. Siswa sudah mulai akrab dengan anggota kelompoknya sehingga dapat membantu dan kerjasama dalam melakukan diskusi kelompok.
 - d. Siswa sedikit demi sedikit memahami materi melalui penjelasan dari temannya.
 - e. Guru tidak banyak lagi membantu siswa dan siswapun mulai mandiri dalam mengikuti pembelajaran.
 - f. Aktivitas siswa selama diskusi mulai dapat menjelaskan walaupun masih banyak yang melihat teks begitu juga siswa yang tergabung dalam kelompok mereka sedikit demi sedikit mulai memberanikan diri untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya.

4. Temuan Siklus III

- a. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sangat antusias dan bersemangat karena penerapan metode *jigsaw* merupakan metode yang sangat menyenangkan.
- b. Siswa sudah dapat mengikuti penjelasan guru dengan baik.
- c. Diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik dan maksimal, karena siswa sudah memahami model pembelajaran yang dilaksanakan yaitu *jigsaw*.
- d. Guru sudah dapat menerapkan belajar kooperatif model *jigsaw* dengan baik.

Secara umum terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, setelah mengikuti tindakan penelitian melalui pembelajaran dengan tehnik *jigsaw*, telah terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Siswa menjadi lebih aktif, mempunyai keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini, siswa juga dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dengan temannya.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Purwoasri yaitu mulai tanggal 16 Januari sampai dengan 13 Februari 2015. Pada pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada pra siklus tanggal 16 Januari, siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Januari, siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Januari dan siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2015.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran koopertif model *jigsaw* yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

Langkah 1

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Langkah 2

Guru membagi siswa dalam kelompok belajar kooperatif model *jigsaw* yang terdiri dari 7 / 8 orang sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya, kelompok belajar kooperatif ini disebut kelompok asal.

Langkah 3

Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi sesuai dengan sub topik yang telah dibagi. Kelompok belajar kooperatif ini disebut sebagai kelompok

ahli. Siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok dalam: a) belajar menjadi ahli dalam sub topik bagiannya, b) merencanakan bagaimana mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

Langkah 4

Siswa tersebut kembali lagi ke kelompok asalnya masing-masing sebagai “ahli” dalam sub topiknya dan mengajarkan informasi penting dalam sub topik tersebut kepada temannya. Ahli dalam sub topik lainnya juga bertindak serupa, sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik pelajaran secara keseluruhan.

Langkah 5

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Langkah 6

Guru memberikan penghargaan baik kepada individu maupun kelompok.

Pada pertemuan pertama, sebelum kegiatan pembelajaran dengan teknik *jigsaw* dimulai, peneliti mengadakan pra siklus terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selanjutnya, pada pertemuan kedua, peneliti mulai menerapkan metode *jigsaw*. Siswa mencoba menyelesaikan masalah yang ada dengan cara berdiskusi dengan temannya. Sehingga interaksi tersebut akan lebih membekas dalam

pikirannya, siswa akan menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi tersebut. Pelaksanaan metode ini guru hanya sebagai fasilitator, menjelaskan secara garis besar materi yang harus dipelajari dalam kelompok jadi siswalah yang aktif dalam mengikuti pembelajaran

Sardiman memberikan penjelasan ciri-ciri seseorang termotivasi diantaranya:

- a. Tekun membaca
- b. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- c. Aktif bertanya
- d. Mampu menjawab pertanyaan yang ada,
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- f. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya.⁶³

Jika di lihat dari hasil penelitian, siswa siswa kelas XI IPA 2 sudah memenuhi ciri-ciri di atas ketika diterapkannya metode *jigsaw*. Awalnya, mereka memang masih merasa kebingungan dengan metode *jigsaw*, namun tahap demi tahap, mereka mulai bisa mengikuti dan motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak mengalami peningkatan.

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada 3 fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁶³Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 293.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁴

Dari beberapa uraian di atas, sudah jelas bahwa motivasi merupakan sebagai pendorong dan penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor penting untuk mengusahakan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Setelah diterapkannya metode *jigsaw* oleh peneliti, Nafisa siswi kelas XI IPA 2 berpendapat:

Awalnya saya memang masih merasa bingung bu, dengan metode ini, tapi setelah saya tau benar langkah-langkahnya, metode *jigsaw* ini ternyata sangat menyenangkan. Saya dan teman-teman menjadi semangat untuk belajar Akidah Akhlak. Karena metode ini memberikan kesempatan untuk siswa menyampaikan pendapatnya, apa yang belum di pahamiya.⁶⁵

Hal serupa juga di ungkapkan oleh pak Afiak Fauzi, S. PdI selaku kolaborator. Beliau berpendapat bahwa :

Ketika mengajar Akidah Akhlak saya menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas kepada siswa. Tapi setelah saya tau metode *jigsaw* ini, saya menjadi paham, bahwa siswa lebih bersemangat ketika belajar. Mungkin mereka merasa dihargai karena di beri kesempatan untuk bertanya dan berkomunikasi dengan teman.⁶⁶

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa metode *jigsaw* memang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

⁶⁴Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, 20.

⁶⁵ Nafisa, Siswa Kelas XI IPA 2, Kediri 23 Februari 2015.

⁶⁶Afiak Fauzi, Guru Akidah Akhlak, Kediri 23 Februari 2015.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran dengan aplikasi metode *jigsaw* yang dilakukan selama tiga siklus, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Adapun pelaksanaan metode *jigsaw* yaitu 1). Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, 2). Memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian), 3). Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. 4). Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda. 5). Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok. 6). Mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok. 7). Menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi. Dalam penerapan metode *jigsaw*, dari siklus 1 ke siklus berikutnya akan ada berbagai kendala, setelah di evaluasi akan ada penyelesaiannya di siklus berikutnya. Maka dari siklus 1 ke siklus berikutnya akan ada perbaikan, sehingga *jigsaw* dapat berjalan dengan lancar.
2. Pada lembar observasi perilaku siswa. Adapun hasil pra siklus peningkatan motivasi dari proses belajar siswa kelas XI IPA 2, maka dapat diperoleh hasil

pra siklus yang pada awalnya 55,3 % dan pada siklus I sebesar 67,4 % atau terjadi peningkatan sebesar 12,1 %, tingkat motivasi belajar siswa pada siklus kedua mengalami peningkatan 14,4%, dan pada siklus ketiga mengalami peningkatan sebesar 18,2%.

B. SARAN

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *jigsaw*, diperoleh banyak kejadian yang dapat dijadikan masukan bagi penyempurnaan pelaksanaan metode *jigsaw*. Saran-saran berikut mungkin akan sangat berguna terutama bagi pembaca yang tertarik untuk menerapkan metode ini dalam pengajarannya.

1. Dalam menerapkan metode *Jigsaw*, hendaknya guru lebih kreatif lagi untuk menghidupkan semangat belajar para siswa. Walaupun dalam metode ini peran siswa lebih dominan, namun guru harus tetap memperhatikan dan mengarahkan siswa, agar jalannya metode ini dapat berjalan dengan baik dan materi Akidah Akhlak mampu dipahami siswa.
2. Penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dari siklus ke siklus berikutnya diperbaiki lagi. Dalam hal ini harus ada kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Guru hendaknya selalu mengevaluasi pada tiap akhir pembelajaran, dan menyampaikan kepada siswa, apa yang harus diperbaiki. Sehingga pada pertemuan berikutnya kekurangan tersebut dapat diperbaiki.